

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, keberadaan masjid tersebar luas dan dapat ditemukan di banyak tempat, termasuk di sekolah, terminal, pom bensin, bahkan di restoran. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama (kemenag), jumlah masjid di Indonesia berdasarkan jenisnya untuk saat ini tercatat sebanyak 299.692 unit.² Untuk di Kota Metro sendiri, masjid dan musholla berjumlah 183 unit yang tersebar diseluruh kecamatan, kelurahan hingga desa.³ Masjid tidak hanya menjadi tempat shalat saja, tetapi juga digunakan untuk kegiatan keagamaan, pertemuan untuk acara-acara khusus, belajar Al-Qur'an, bahkan sebagai tempat musyawarah. Sejak zaman Nabi Muhammad saw, masjid telah digunakan untuk mengembangkan strategi perang. Seiring berjalannya waktu, masjid tentunya mengalami perkembangan. Dari yang awalnya sederhana bahkan tidak memakai atap hingga sekarang ini menjadi tempat yang sangat dilindungi kesuciannya. Bentuk bangunan dan ornamennya semakin beragam menjadi salah satu tanda perkembangan Islam yang cukup pesat.

Salah satu bangunan terpenting bagi umat Islam adalah masjid. Rasulullah adalah orang pertama yang membangun masjid segera setelah tiba di Madinah dan melakukan perjalanan Hijrah. Sebelumnya, bangunan Masjid sangat sederhana dan jauh dari kesan mengagumkan dan memadai. Rasulullah banyak menerima wahyu tentang ayat-ayat Alquran di tempat ini pada tahun. Di lokasi tersebut Rasulullah bertemu dengan para sahabat dan mendiskusikan langkah-langkah pembinaan yang bisa dilakukan berdasarkan masalah pribadi. Nabi pun memulai gerakan pendidikan dari tempat ini. Di masjid, Nabi juga mengatur proses hukum, termasuk tempat untuk membuat perjanjian dengan tetangga non-Muslim. Demikianlah contoh kegiatan masjid

² Data Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Jenisnya Per 7 Maret 2024. <https://dataindonesia.id> diakses pada tanggal 26 Maret 2024

³ Daftar masjid dan Musolla di kota Metro. <https://dream.co.id> diakses pada tanggal 06 Mei 2024

yang diamalkan Rasulullah, sesuai dengan pengertian masjid itu sendiri yaitu sebagai tempat beribadah atau berserah diri kepada Allah SWT. Dapat juga diartikan sebagai pusat aktivitas masyarakat muslim untuk menciptakan dan menatap masa depan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Baik jangka pendek yang meliputi urusan-urusan duniawi, maupun jangka panjang, urusan-urusan yang berkaitan dengan akhirat.⁴

Masjid menjadi tempat yang istimewa karena di dalamnya banyak orang yang berdzikir kepada Allah, mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an dan menjalankan kegiatan bermanfaat yang dicintai oleh Allah SWT. Masjid secara umum diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam. Banyaknya kegiatan keagamaan pada suatu masjid yang di kelola dengan baik, akan berdampak pada kualitas dan kuantitas jama'ah. Dengan demikian keberadaan masjid akan semakin dirasakan oleh masyarakat.

Masjid merupakan salah satu pusat kegiatan dakwah hingga saat ini. Secara *terminologis* dakwah dimaknai sebagai seruan kepada seseorang atau sekelompok manusia untuk mengimani suatu perkara, disertai perintah untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan atas dasar perkara tersebut.⁵ Dakwah tidak dapat berjalan dengan baik ketika komponen dakwah tidak terpenuhi. Ada empat komponen dakwah yakni *da'i*, *mad'u*, materi dan media. Jika sebuah masjid ingin mencapai tujuannya, maka membutuhkan orang yang dapat menyampaikan dakwah, pendengar atau jama'ah, materi pengajaran, dan media yang dapat digunakan untuk melakukan dakwah. Masjid itu sendiri merupakan sarana dakwahnya. Ketika komponen-komponen dakwah diselaraskan dengan strategi yang tepat, maka kegiatan dakwah akan berjalan dengan lancar sehingga dakwah dapat mencapai hasil yang diinginkan. Pada dasarnya kegiatan yang berjalan dengan baik, tentunya perlu strategi yang tepat.

Strategi dapat dimaknai dengan cara dan daya upaya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dapat digambarkan sebagai usaha untuk memenuhi tujuan dakwah sesuai

⁴ Supardi, Teuku Amiruddin. *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press. 2001

⁵ Rusyad, Daniel, *Ilmu Dakwah*, abQarie Press.2020

dengan keadaan dan kondisi yang ada sehingga dapat mencapai tujuan dakwah secara ideal. Masjid dapat dikatakan makmur selain dilihat dari kuantitas jama'ah dan banyaknya kegiatan, juga diukur dari kualitas jama'ahnya. Ketika jama'ahnya berkualitas, akan ada keikutsertaan dalam memakmurkan masjid.

Meski demikian, melihat fenomena sekarang ini banyak pembangunan masjid yang hanya fokus kepada bangunan dan fasilitasnya saja namun tidak diimbangi dengan upaya untuk memakmurkannya. Salah satu yang membedakan masjid satu dengan yang lainnya adalah strateginya. Hal ini menjadi tugas semua umat muslim bahwasanya tidak cukup hanya sekedar membangun masjid saja, tetapi bagaimana upaya memakmurkannya agar tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surah at-Taubah : 18)⁶

Dalam memakmurkan masjid diperlukan sebuah strategi yang tepat supaya masjid lebih disenangi oleh banyak jamaah sehingga masjid pun menjadi makmur dengan aktivitas amalan yang bernilai ibadah. Dengan demikian, sangat diperlukan komunikasi yang baik sebagai strategi takmir masjid untuk mempengaruhi jamaah agar tertarik meramaikan masjid. Dengan adanya takmir masjid dapat menjadi mediator dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid tersebut. Selain takmir harus memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaannya, tentunya takmir masjid telah menyiapkan strategi dalam setiap kegiatan yang diadakan dalam rangka pemakmuran masjid. Diharapkan dengan adanya strategi yang tepat, akan berdampak positif bagi

⁶ Al-Qur'an Hafalan Tajwid Warna & Terjemahan (Bandung : Cordoba,2020) hal.189

para jama'ah sehingga memiliki rasa tanggung jawab atas kemakmuran masjid. Hasilnya akan membuat kesejahteraan masyarakat khususnya umat Islam di sekitarnya tanpa membedakan kapasitas besar atau kecilnya masjid, dikota maupun di pelosok desa, di komplek perumahan mewah ataupun yang lainnya. Dengan itu, kenyamanan akan tetap terjaga.⁷

Inilah yang terjadi pada masjid at-Taufiq. Masjid ini terletak di kelurahan Purwosari Metro Utara. Dahulu masjid ini masih dikategorikan sebagai musholla dan masih sangat sepi dari jama'ah yang melaksanakan sholat fardhu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu masjid ini mulai ramai dengan jama'ah yang melaksanakan sholat fardhu dan mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan di masjid at-Taufiq Purwosari. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masjid at-Taufiq sekilas sama dengan masjid yang lain. Perbedaannya akan terlihat ketika pelaksanaan sholat jama'ah dan kajian-kajian rutinnnya. Setiap pelaksanaan sholat jama'ah, shaf masjid terisi penuh hampir sama dengan pelaksanaan sholat jum'at dan yang mengikuti kajian terkadang tidak hanya dari masyarakat setempat saja, akan tetapi masyarakat dari luar kelurahan pun turut menghadiri kajian. Strategi yang dilakukan takmir masjid yakni dengan melibatkan unsur masyarakat setempat, tokoh-tokoh masyarakat khususnya ketua RT serta warga yang memang sudah lama tinggal disekitaran masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid at-Taufiq berhasil menerapkan strategi komunikasi dakwah hingga mampu meningkatkan jumlah jama'ahnya.⁸ Akan tetapi terlepas dari kuantitas jama'ah yang cukup banyak, masjid at-Taufiq memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan kegiatan dan layanan masjid. Dalam hal ini masjid at-Taufiq menghadapi masalah khusus di mana masjid ini memiliki sejumlah jama'ah yang teratur menghadiri sholat fardhu, sholat Jum'at dan berbagai kegiatan tetapi masih kesulitan untuk berkembang dikarenakan fasilitas dan sumber daya yang kurang serta remaja masjid yang tidak aktif.

Pemaparan diatas membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penulisan skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Dalam

⁷ Adi. Pujiarto, *Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jami' Ash-Sholihin Bringin Semarang*, Universitas Islam Negeri Waisongo, 2022

⁸ Ali Murtadlo, wawancara dengan penulis, rekaman suara, Metro Utara, 8 Desember 2023.

Memakmurkan Masjid at-Taufiq Di Kelurahan Purwosari Metro Utara Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah takmir dalam memakmurkan masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara tahun 2024?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kemakmuran masjid at-Taufiq?

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan ini terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penulis akan membatasi masalah. Adapun batasan masalah pada penulisan ini adalah :

1. Bentuk strategi komunikasi dakwah takmir dalam memakmurkan masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara tahun 2024.
2. Faktor pendukung dan penghambat kemakmuran masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara.

D. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah takmir dalam memakmurkan masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara tahun 2024.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kemakmuran masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara tahun 2024

E. Kegunaan Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, maka penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Penulis diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengkaji strategi komunikasi dakwah Islam, khususnya pada lingkup organisasi masjid yakni terkait kemakmuran masjid dan penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh melalui penulisan ini terutama yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Penulisan ini menjadi pengalaman bagi penulis dapat menjadi referensi bagi penulisan selanjutnya serta diharapkan penulisan ini dapat berkontribusi dalam upaya memakmurkan masjid.

F. Metode Penulisan

1. Desain Penulisan

Jenis penulisan yang dipilih dalam penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Menurut Penulisan Kualitatif, “Bogman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati”. Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa penulisan kualitatif adalah penulisan yang menggunakan kondisi alam dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.⁹ Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif pendekatan data untuk analisis berupa kata-kata yang ditulis dan diucapkan oleh pendengar. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena terkait substansi yang dialami subjek dalam konteks khusus dan alami, dengan menggunakan metode alami yang berbeda.

⁹ Lexy, J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2010 hal.6

2. Lokasi Penulisan

Penulisan ini dilakukan kepada takmir masjid at-Taufiq yang lokasinya berada di RT. 39 RW. 07 Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara.

3. Sumber Data Penulisan

Sumber informasi Menurut Lofland de Moeloeng, sumber informasi terpenting dalam penulisan kualitatif adalah kata-kata, kesaksian dan informasi tambahan lainnya seperti dokumen. Penulisan ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut.

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari seluruh informan melalui teknik wawancara dan observasi penulisan. Sumber informasi utama penulisan ini adalah ketua takmir masjid, koordinator dakwah dan jamaah masjid at-Taufiq Kelurahan Purwosari Metro Utara.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer seperti literatur atau untuk menunjang data primer dalam melengkapi informasi terkait penulisan. Informasi sekunder diperoleh melalui kutipan dari sumber lain. Melalui data online, dokumen, artikel dari sumber informasi dan literatur tertulis lainnya. Sumber lain selain perkataan dan perbuatan adalah foto. Saat ini, foto digunakan sebagai alat penulisan kualitatif. Dalam penulisan ini, dokumen merupakan sumber data sekunder. Informasi tersebut diharapkan dapat menguraikan strategi komunikasi dakwah takmir dalam upaya memakmurkan masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penulisan untuk mengamati secara dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penulisan ini menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu penulis tidak dilibatkan dan hanya bertindak sebagai pengamat independen. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah takmir dalam memakmurkan masjid at-Taufiq di Kelurahan Purwosari Metro Utara.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi melalui alat komunikasi, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interview*) memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁰ Dalam hal ini wawancara merupakan metode utama survei yang ditujukan kepada para takmir masjid untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan strategi komunikasi dakwah masjid.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penulisan ini adalah model wawancara semi terstruktur. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang dapat memberikan jawaban bebas dan tidak terbatas, namun topik yang diteliti tidak menyimpang dari topik yang diberikan.

c. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) adalah sumber informasi yang digunakan untuk menyelesaikan penulisan, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) maupun karya monumental yang memberikan informasi.¹¹ Metode ini digunakan oleh penulis untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran

¹⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. (LP2M UPN Veteran: Yogyakarta Press) 2020

¹¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal.64

umum atau objek yang diteliti dan dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh yakni berupa sejarah berdirinya masjid, data-data mengenai profil, visi misi, program kerja dan tujuan dari takmir masjid.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan kualitatif deskriptif ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagai metode analisis data yang terbagi menjadi tiga baris analisis data yakni :

1. Reduksi Data yaitu sebagai bagian dari rangkaian alur penulisan, mulai dari tahap editing , pengelompokan, meringkas data dan menyusun hasil catatan dari seluruh aktivitas penulisan, sehingga nantinya penulis dapat menemukan dan mengelompokkan dari setiap data yang diperoleh.
2. Penyajian data, dalam penulisan kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat yakni semua data lapangan akan dianalisis dalam bentuk wawancara dan dokumen sesuai teori di atas untuk memungkinkan penjelasan tentang fenomena yang terjadi. Dengan melihat data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Data tersebut disusun dan ditampilkan secara berurutan berdasarkan identifikasi masalah.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini yang perlu dilakukan oleh penulis adalah mengemukakan jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal dalam penulisan, sehingga sampai pada kesimpulan final berupa proposisi ilmiah sesuai dengan realitas yang diteliti.¹²

¹² Mhd Iqbal Wardhani, *Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius dan Implementasinya*, UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta,2021. Hal.51